

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia diberikan kekayaan alam oleh Tuhan yang sangat melimpah. Dalam situs Disbudpar.ntbprov.go.id pada 2016, Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah lebih dari 17 ribu pulau. Sehingga, rakyat Indonesia sangat mungkin untuk hidup sejahtera dengan pemanfaatan secara efektif dan efisien sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Laut sebagai salah satu kekayaan alam yang mendominasi wilayah Indonesia, membuat rakyat Indonesia sejak dulu dikenal sebagai pelaut hebat. Banyak keragaman budaya di daerah-daerah yang ada di Indonesia memiliki hubungan yang erat dengan kelautan. Salah satunya adalah sejarah hebat suku Bugis dan Makassar dari Sulawesi Selatan, mengarungi berbagai benua yang ada di muka bumi dengan menggunakan Kapal Pinisi dari zaman dahulu hingga sekarang.

Berdasarkan situs Kemdikbud.go.id, Kapal Pinisi sendiri sudah ada sejak abad ke-14 menurut naskah Lontara I Babad La Lagaligo. Putra Mahkota Kerajaan Luwu bernama Sawerigading yang pertama kali menciptakan kapal ini dengan bantuan rakyatnya. Kapal ini akan dipakai berlayar menuju Tiongkok untuk meminang Putri Tiongkok, We Cudai. Setelah berhasil menikahi Putri We Cudai dan tinggal di Tiongkok selama beberapa puluh tahun, mereka kembali ke Luwu dengan menggunakan perahu yang dulu pernah dipakai oleh Sawerigading. Ketika pelayaran mendekati pantai Luwu, perahu yang mereka tumpangi dihantam oleh ombak besar hingga pecah dan tersebar ke tiga tempat, yaitu di Desa Ara, Tana Beru, dan Tana Lemo, yang sekarang ini berada di Kecamatan Bonto Bahari, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Masyarakat dari ketiga tempat tersebut merakit kembali perahu itu dan terciptalah Kapal Pinisi.

Karena sejarahnya, tradisi pembuatan Kapal Pinisi tetap dilanjutkan hingga saat ini. Pembuatan Kapal Pinisi diturunkan secara turun temurun tanpa adanya proses pendidikan formal (Amir, 2016:46). Masyarakat Kecamatan Bonto Bahari mengajarkan ilmu pembuatan Kapal Pinisi dengan mengajak anak mereka ikut dalam proses pembuatannya. Meskipun tanpa sebuah sketsa dalam pembuatannya,

pembuat Kapal Pinisi memiliki ingatan dan pengalaman yang sudah melekat dari nenek moyang terdahulu sehingga mereka tetap bisa bekerja sama dalam pembuatan Kapal Pinisi. Meskipun begitu, hal ini memerlukan waktu hingga beberapa tahun dengan kemauan yang tinggi dan secara alami agar bisa menjadi pembuat Kapal Pinisi. Namun, tidak semua keturunan pembuat Kapal Pinisi melanjutkan pekerjaan ayahnya. Hal ini dapat terjadi karena perubahan zaman, salah satunya dalam aspek sosial.

Tidak seperti zaman dahulu, saat pekerjaan pembuat Kapal Pinisi adalah satu-satunya hal yang dapat dilakukan oleh para generasi muda Kecamatan Bonto Bahari. Pada saat itu, umumnya anak-anak dari tingkat sekolah dasar akan membantu orang tuanya dalam pembuatan Kapal Pinisi, dari hanya membawakan alat produksi hingga berkontribusi secara langsung dalam pembuatan kapal. Muslimin *et al.* (2018:155) menyebutkan jika generasi muda cenderung malu untuk melanjutkan profesi ayahnya. Dikarenakan, menjadi seorang pembuat Kapal Pinisi hanya dipekerjakan oleh seorang pengusaha. Mereka akhirnya memilih pekerjaan lain yang dianggap memiliki status lebih tinggi.

Gelar sarjana adalah hal yang banyak diincar oleh banyak orang, tidak terkecuali dengan generasi muda yang ada di Kecamatan Bonto Bahari. Menurut Muslimin *et al.* (2018:155), generasi muda pembuat Kapal Pinisi sekarang memandang pekerjaan sebagai sebuah kehormatan. Dengan gelar yang tinggi, mereka menganggap akan lebih mudah dalam mencari pekerjaan yang pendapatannya lebih besar namun tidak terlalu menguras banyak tenaga seperti pengusaha, pegawai negeri sipil, dan lain sebagainya. Akan tetapi, generasi muda di zaman sekarang menganggap jika pembuat Kapal Pinisi adalah profesi yang memiliki status rendah, sehingga keinginan mereka untuk melanjutkan tradisi pembuatan Kapal Pinisi menjadi berkurang.

Karena faktor-faktor tersebut, mewariskan pengetahuan tentang seni pembuatan Kapal Pinisi semakin sulit bagi para pembuat Kapal Pinisi, ditambah lagi dengan persoalan jarak dan waktu. Pembuat Kapal Pinisi di Kelurahan Tana Beru bernama Basri, dalam situs Mongabay.co.id pada 2017, mengatakan jika anak-anak muda cenderung memilih untuk merantau ke luar kota dibandingkan menjadi pembuat Kapal Pinisi. Hal ini berbeda saat dia kecil dahulu yang sudah

ikut melihat dan belajar tentang proses pembuatan Kapal Pinisi bersama pamannya, sehingga niat untuk melanjutkan tradisi pembuatan Kapal Pinisi bisa tumbuh. Namun, kini hal itu telah berubah karena generasi muda lebih memilih pergi meninggalkan Kecamatan Bonto Bahari untuk mencari kesibukan lain. Oleh karena itu, para pembuat Kapal Pinisi akhirnya kesulitan memperkenalkan tradisi pembuatan Kapal Pinisi dikarenakan minimnya frekuensi mereka bertemu. Berbeda dengan pengusaha dari luar negeri yang justru datang untuk mengenal Kapal Pinisi. Bahkan banyak dari mereka yang menjadikan Kapal Pinisi sebagai lahan untuk berbisnis.

Pengusaha asing dipandang menjadi pesaing bagi pengusaha lokal yang ada di Bonto Bahari. Mereka memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan pengusaha lokal Kapal Pinisi. Dengan jaringan koneksi yang luas terhadap calon konsumen dan juga modal yang besar, menjadikan mereka dengan mudah mencari pekerja dalam membuat Kapal Pinisi karena memberi upah yang lebih tinggi daripada pengusaha lokal. Akibatnya, sering kali pengusaha lokal mendapati pekerjanya meninggalkan mereka dan beralih kepada pengusaha asing. Dengan begitu, banyak pengusaha asing yang sering kali membawa pembuat Kapal Pinisi dari Bulukumba ke daerah lain. Dalam situs Jawapos.com pada 2017, ada beberapa warga yang dibawa ke luar negeri seperti Thailand, menyebabkan anak-anak dari para pembuat Kapal Pinisi tersebut semakin tidak ingin belajar pembuatan Kapal Pinisi karena merasa kedekatan emosional dengan ayah mereka adalah salah satu kunci mereka tertarik dalam pembuatan Kapal Pinisi.

Informasi tentang masalah regenerasi pembuat Kapal Pinisi telah diterima oleh masyarakat, tetapi penyampaian informasi yang sama dengan menggunakan media film pendek dirasa sangat penting. Rabiger dan Hurbis-Cherrier (2013) mendefinisikan film pendek sebagai film dengan durasi antara dua hingga tiga puluh menit. Meskipun begitu, film pendek tetap bisa mempunyai kedalaman konten dan pengalaman yang tidak terlupakan layaknya dengan film panjang tapi dengan skala yang lebih kecil dalam aspek produksi, kepengarangan, dan kemampuan dalam memvisualisasikan sebuah *style*. Dengan begitu, menampilkan karakter, waktu, tempat, dan situasi dramatik di dalam film pendek harus dengan perhitungan yang sangat matang karena waktu yang sangat terbatas.

Dalam menciptakan film pendek, perancang akan menerapkan cerita dramatis, yaitu seni dalam membentuk sebuah cerita ke dalam bentuk yang bisa memaksimalkan keterlibatan emosional penonton (Rabiger dan Hurbis-Cherrier, 2013:40). Dengan begitu, diharapkan penonton akan berempati kepada seorang tokoh dalam cerita dan terus terlibat hingga akhir sehingga pesan yang ingin disampaikan akan diterima oleh penonton dengan baik. Oleh karena itu, dalam perancangan konsep cerita tersebut juga akan memperhatikan penggunaan struktur dramatik yang tepat pada sebuah film pendek.

Rabiger dan Hurbis-Cherrier (2013:49) menyatakan jika unit dramatik pada film pendek juga dapat direproduksi kembali ke dalam level dramatik yang lebih besar, yaitu struktur tiga babak. Masing-masing babak tersebut terdiri dari *set up*, *development*, *crisis*, dan *result*, yang nantinya akan mengarah ke babak selanjutnya. Secara garis besar, masing-masing babak berfungsi untuk menyelesaikan sebuah cerita. Oleh karena itu, diperlukan seorang sutradara untuk memimpin pembuatan cerita tersebut ke dalam media film pendek.

Sutradara menurut Rabiger dan Hurbis-Cherrier (2013:4) adalah orang yang bertanggung jawab pada aspek detail, kualitas, dan arti dari sebuah film. Sutradara juga mempunyai visi dan misi kreatif dalam mewujudkan interpretasinya terhadap sebuah cerita kepada orang-orang yang bekerja secara kreatif dan teknis dalam mewujudkan harapan seorang sutradara. Kemudian Effendy (2009:42) menyebutkan secara umum tugas-tugas dari seorang sutradara meliputi membedah naskah ke dalam *director's treatment*, berkontribusi dalam membuat *shot list*, *storyboard*, *breakdown script*, mengarahkan produksi film, hingga terlibat secara langsung dalam proses *editing*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perancang tertarik untuk merancang penyutradaraan sebuah film pendek dengan cerita dramatis yang mengangkat fenomena tentang perubahan perilaku pembuat Kapal Pinisi terhadap putusnya regenerasi di Bonto Bahari.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Generasi muda merasa malu menjadi seorang pembuat Kapal Pinisi sehingga memilih untuk tidak melanjutkan regenerasi.

2. Generasi muda di zaman sekarang memandang pekerjaan pembuat Kapal Pinisi memiliki status yang rendah sehingga mereka memilih berpaling ke profesi lain.
3. Pembuat Kapal Pinisi kesulitan memperkenalkan seni pembuatan Kapal Pinisi karena generasi muda lebih memilih untuk pergi meninggalkan Kecamatan Bonto Bahari demi mencari kesibukan lain.
4. Pembuat Kapal Pinisi yang dipekerjakan oleh pengusaha asing, dibawa pergi meninggalkan Bonto Bahari sehingga generasi muda merasa tidak tertarik untuk belajar pembuatan Kapal Pinisi karena hilangnya kedekatan emosional dengan ayah mereka.
5. Pentingnya penyampaian informasi berbentuk film pendek yang mengangkat fenomena perubahan perilaku pembuat Kapal Pinisi terhadap putusnya regenerasi di Bonto Bahari.
6. Pentingnya cerita dramatis pada film pendek dalam mengangkat fenomena perubahan perilaku pembuat Kapal Pinisi terhadap putusnya regenerasi di Bonto Bahari.
7. Pentingnya penggunaan struktur tiga babak pada film pendek dalam mengangkat fenomena perubahan perilaku pembuat Kapal Pinisi terhadap putusnya regenerasi di Bonto Bahari.
8. Pentingnya peran sutradara dalam pembuatan film pendek yang mengangkat fenomena perubahan perilaku pembuat Kapal Pinisi terhadap putusnya regenerasi di Bonto Bahari.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses terjadinya perubahan perilaku pembuat Kapal Pinisi terhadap putusnya regenerasi di Bonto Bahari?
2. Bagaimana perancangan konsep penyutradaraan film pendek dengan cerita dramatis tentang perubahan perilaku pembuat Kapal Pinisi terhadap putusnya regenerasi di Bonto Bahari?

1.4. Ruang Lingkup

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan, adapun ruang lingkup dari perancangan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Apa

Dalam perancangan karya, film pendek adalah media yang dipilih untuk menyampaikan pesan terkait dengan fenomena perubahan perilaku pembuat Kapal Pinisi terhadap putusnya regenerasi di Bonto Bahari.

b. Siapa

Untuk khalayak sasar perancangan, perancang akan menargetkan remaja di Bonto Bahari yang tidak mau melanjutkan tradisi regenerasi pembuat Kapal Pinisi dengan rentang usia antara sebelas hingga 24 tahun dan berjenis kelamin laki-laki.

c. Bagian Mana

Dalam perancangan ini, perancang berperan sebagai seorang sutradara yang akan bekerja sama dengan seorang penata kamera dan seorang desainer produksi dalam mewujudkan film pendek.

d. Tempat

Media berbentuk film pendek ini akan diproduksi dan ditayangkan di Kecamatan Bonto Bahari.

e. Waktu

Dalam proses penelitian dan perancangan, waktu yang diperlukan dari bulan Agustus 2019 hingga Juni 2020.

1.5. Tujuan Perancangan

Tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami proses terjadinya perubahan perilaku pembuat Kapal Pinisi terhadap putusnya regenerasi di Bonto Bahari.
2. Untuk merancang konsep penyutradaraan film pendek dengan cerita dramatis tentang perubahan perilaku pembuat Kapal Pinisi terhadap putusnya regenerasi di Bonto Bahari.

1.6 Manfaat Perancangan

Manfaat dalam perancangan ini diharapkan tersampaikan dengan detail sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat perancangan ini diharapkan menjadi ilmu pengetahuan tambahan, terkhusus kepada penyutradaraan film pendek dan dapat menjadi acuan bagi perancang lain yang ingin melakukan hal yang serupa.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Perancang

Menambah pengetahuan dan pengalaman tentang kehidupan generasi pembuat Kapal Pinisi di Kecamatan Bonto Bahari dan menjadi media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan dalam memproduksi film pendek.

b. Masyarakat

Manfaat dari penelitian ini adalah menumbuhkan perhatian masyarakat Kecamatan Bonto Bahari melalui media film pendek terhadap masalah regenerasi pembuat Kapal Pinisi.

c. Universitas

Diharapkan dapat mengharumkan nama universitas dan menjadi referensi bagi civitas akademik terkhusus mahasiswa Telkom University.

d. Pemerintah

Pembuatan film pendek terkait masalah perubahan perilaku pembuat Kapal Pinisi terhadap putusnya regenerasi diharapkan turut membantu pemerintah Kecamatan Bonto Bahari dalam pelestarian tradisi pembuatan Kapal Pinisi.

1.7 Metode Perancangan

Sebelum masuk ke dalam tahap perancangan, perancang melakukan penelitian terlebih dahulu terhadap fenomena menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi sosial dan metode pengumpulan data studi kasus.

Penelitian kualitatif menurut Creswell (2015:59) adalah sebuah penelitian yang dimulai dengan sebuah asumsi dan menggunakan sebuah kerangka teoritis yang membentuk dan mempengaruhi permasalahan penelitian yang terkait pada makna pada suatu permasalahan sosial atau manusia. Sehingga dalam mempelajari suatu permasalahan, para perancang menggunakan suatu pendekatan dalam menetapkan pijakan dalam memandang permasalahan, lalu mengumpulkan data di lingkungan alamiah, menganalisis data secara induktif atau deduktif sehingga membentuk berbagai macam tema. Laporan penelitian kualitatif mencakup berbagai suara dari informan, reflektivitas dari peneliti, deskripsi dan interpretasi dari peneliti, dan kontribusinya terhadap literatur.

Pendekatan dalam penelitian ini menurut Allport dalam Hafiz *et al.* (2018:12) adalah suatu usaha untuk memahami dan menjelaskan bagaimana pikiran, perasaan, dan perilaku seorang individu, baik secara nyata, imajiner, maupun secara langsung dipengaruhi oleh individu lain. Dengan begitu, perancang ingin memahami bagaimana perubahan perilaku pembuat Kapal Pinisi terhadap putusnya regenerasi di Bonto Bahari.

Menurut Stake (2009:300-311) dalam Ratna (2016:191), dalam pemilihan metode pengumpulan data, studi kasus adalah pilihan terhadap objek penelitian, sebuah atau kasus-kasus yang sederhana, mungkin juga bersifat rumit dan kompleks. Pemilihan suatu kasus tersebut juga harus didasari dengan suatu ciri khas tertentu, seperti ada sebuah masalah yang tidak biasa bahkan menyimpang di lokasi penelitian. Oleh karena itu, perancang memilih kasus yaitu pembuat Kapal Pinisi yang merasakan dampak perubahan perilaku generasi penerus. Kasus tersebut terdapat di Kecamatan Bonto Bahari dan dipecah menjadi kasus-kasus berdasarkan tiga lokasi yang berbeda, yaitu Tana Beru, Tana Lemo, dan Desa Ara. Sehingga, jenis studi kasus dalam penelitian ini adalah studi kasus majemuk yang bertujuan agar perancang dapat meneliti kasus-kasus tersebut secara bersamaan untuk mendapatkan informasi secara umum terhadap suatu masalah penelitian.

1.7.1 Pengumpulan Data

a. Studi Literatur

Data diperoleh dengan studi literatur berupa pustaka melalui berbagai macam buku, jurnal, dan artikel secara daring maupun luring terkait objek, media, dan *jobdesc*. Selain itu, data visual berupa karya sejenis yang terkait dengan masalah objek, media, dan *jobdesc*

b. Observasi

Perancang melakukan observasi secara langsung ke lokasi objek penelitian, yaitu di Kecamatan Bonto Bahari, tepatnya di tiga lokasi meliputi Desa Ara, Kelurahan Tana Beru, dan Kelurahan Tana Lemo. Perancang juga melakukan observasi tidak langsung dengan bantuan berbagai macam media untuk mendapatkan data objek tersebut.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada generasi pembuat Kapal Pinisi sebagai informan kunci pada tiga lokasi berbeda, yaitu Tana Beru, Tana Lemo, dan Desa Ara. Wawancara semi terstruktur dilakukan agar dapat diperoleh informasi yang diperlukan tanpa membuat suasana wawancara menjadi terlalu formal dan kaku.

1.7.2 Analisis Data

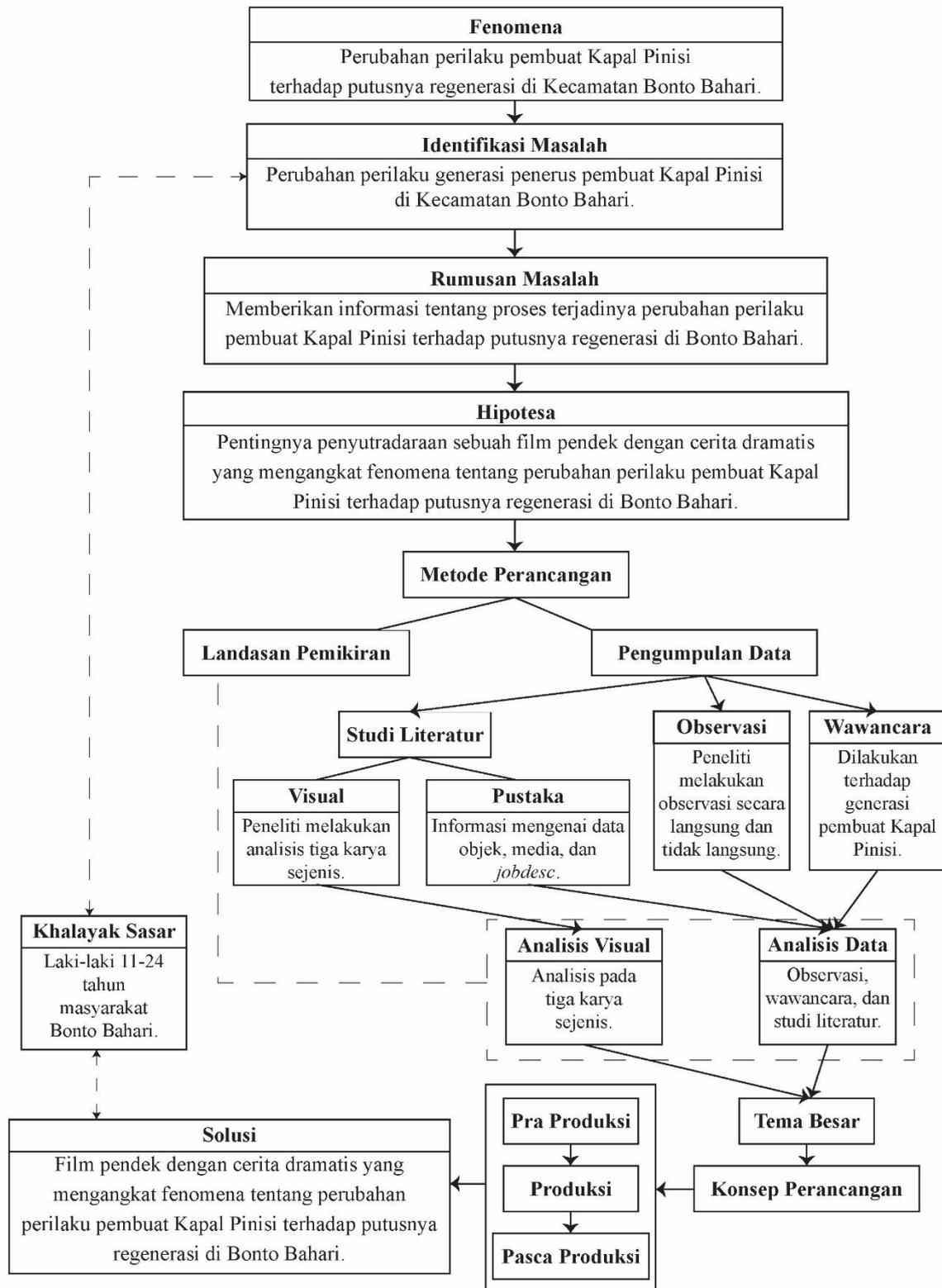
Setelah data objek dikumpulkan, perancang mengolah data tersebut dengan berbagai tahapan, meliputi pengecekan, pentranskripan, penyusunan, dan pengoreksian untuk memastikan data yang telah diperoleh siap untuk dianalisis. Kemudian, perancang menganalisis data dengan tahapan membaca setiap transkrip, menangkap pesan khusus dan mengelompokkannya ke dalam tema-tema yang muncul lalu mengategorikannya berdasarkan konsep teori kognisi sosial untuk dianalisis demi memperoleh temuan dalam menjawab rumusan masalah.

Perancang juga melakukan analisis terhadap tiga karya sejenis sebagai referensi dalam merancang konsep penyutradaraan perancangan film pendek tentang objek penelitian. Tujuan utama perancang menganalisis karya sejenis adalah untuk memahami pemanfaatan unit dramatik dalam memaksimalkan keterlibatan emosional penonton.

1.7.3 Sistematika Perancangan

Setelah perancang mendapatkan data di lapangan tentang perubahan perilaku pembuat Kapal Pinisi terhadap putusnya regenerasi, perancang kemudian mengolah data tersebut dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasikannya. Perancang kemudian menganalisis secara visual terhadap tiga karya sejenis yang menyerupai objek, media, dan *jobdesc*. Sehingga dengan melakukan serangkaian tahapan dalam memperoleh dan menganalisis data tersebut akan ditemukan suatu tema besar. Perancang kemudian merancang konsep penyutradaraan berdasarkan tema besar yang berasal dari analisis data objek, karya sejenis, dan khalayak sasaran. Perancangan konsep oleh sutradara sudah dimulai sejak pra produksi, lalu saat produksi, hingga tahap pasca produksi.

1.8 Kerangka Perancangan



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Perancangan

(sumber: data pribadi, 2020)

1.9 Pembabakan

Penulisan dalam laporan perancangan ini terbagi menjadi lima bab. Berikut adalah penjelasan dari setiap bab yaitu:

BAB I

Pada bab I, berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan perancangan, manfaat, perancangan, metode perancangan, analisis data, sistematika perancangan, kerangka perancangan, hingga pembabakan.

BAB II

Pada bab II, berisi tentang dasar pemikiran dan teori-teori yang relevan yang akan digunakan sebagai landasan dalam perancangan media film pendek

BAB III

Pada bab III, berisi tentang penjelasan analisis masalah dan analisis data yang berkaitan dengan data objek dan data media film pendek.

BAB IV

Pada bab IV, berisi tentang konsep dari tahap pra produksi, produksi, hingga pasca produksi, dan hasil perancangan berdasarkan data yang telah di analisis.

BAB V

Pada bab V, berisi tentang penutup yang berupa kesimpulan dan saran.